

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Pendidikan**

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 30 ayat 2 dijelaskan pula bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Tatang, 2012:13). Dalam buku Tatang, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik (Tatang, 2012:14).

Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman hati nuraninya. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan. Pendidikan dapat berjalan baik secara formal maupun informal (Tatang, 2012:17).

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menerima sesuatu hal yang baru (dalam hal ini yang bersifat positif), dan untuk mencapai tujuan akhir yang baik.

### **2.1.1 Nilai Pendidikan**

Dari kedua definisi di atas, yaitu definisi tentang pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Dari pendapat tentang nilai pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu bahan penunjang dalam pendidikan.

Bagaimana tentang nilai pendidikan dalam karya sastra? Nilai pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku. Karya sastra yang baik setidaknya harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai-nilai pendidikan itu dapat berupa nilai sosial, nilai religius, nilai psikologis, dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra.

Nilai-nilai dalam suatu karya dapat berupa:

- 1) Nilai hedonik, yaitu bila nilai dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada kita,
- 2) Nilai artistik, bila suatu karya dapat memanasikan seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya itu,
- 3) Nilai kultural, bila suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban, atau kebudayaan,
- 4) Nilai etis, moral, religius, bila dari suatu karya terpancar ajaran-ajaran yang ada kaitannya dengan etika, moral, agama,
- 5) Nilai praktis, bila terdapat karya-karya yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2011:194).

Nilai-nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai material, memelihara keberadaan manusia dari segi materi,
- 2) Nilai sosial, yang lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya,

- 3) Nilai intelektual, yang berkaitan dengan kebenaran pemikiran dan penting bagi para penuntut ilmu,
- 4) Nilai estetis, yang berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan,
- 5) Nilai etis yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab,
- 6) Nilai religius dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Nilai religius atau spiritual dan nilai etis, nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya (Tatang, 2012:74).

### **2.1.2 Hakikat Karakter**

Karakter pribadi yang kuat harus memmanifestasikan dirinya dalam pelayanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat. Bentuk karakter yang baik adalah dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Pembentukan karakter yang baik dapat terlaksana apabila seseorang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2012:81-82). Berikut ini akan dikemukakan ketiga komponen karakter yang baik tersebut.

#### **2.1.2.1 Pengetahuan Moral**

Terdapat pengetahuan moral yang perlu kita ketahui seiring dengan perubahan moral yang terus berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. keenam aspek berikut merupakan aspek yang perlu dimiliki sebagai tujuan pembentukan karakter yang diinginkan.

##### **a. Kesadaran Moral**

Pentingnya kesadaran moral harus diketahui oleh setiap individu untuk membentuk karakter yang baik. Kegagalan moral yang lazim terjadi diseluruh

kalangan umat manusia adalah kurangnya kesadaran manusia terhadap pentingnya kesadaran moral. Manusia tidak menyadari bahwa situasi yang dialami dalam hidup sepenuhnya melibatkan dan memerlukan kesadaran akan moral untuk mengukur apakah itu benar atau salah, apakah itu baik atau tidak untuk dilakukan dan sebagainya (Lickona, 2012: 85-86).

#### b. Mengetahui Moral

Nilai moral seperti menghargai kehidupan, menghargai kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, dan belas kasih, mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi contoh pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi (Lickona, 2012: 87).

#### c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagai mana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

#### d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral yang penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sosial. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji, melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin, dan membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain. Pemikiran-pemikiran tersebut harus diimbangi dengan moral yang baik agar semuanya dapat terwujud dengan baik pula. Di tingkatan yang lebih tinggi, pemikiran moral juga mengikutsertakan

pemahaman atas prinsip moral yang berupa pentingnya menghormati pribadi setiap individu, bertindak untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar, dan bertindaklah yang baik dengan membuat orang lain akan melakukan hal yang sama dengan situasi tertentu (Lickona, 2012: 88).

### **2.1.2.2 Perasaan Moral**

Lickona (2012: 91) mengemukakan bahwa sisi emosional karakter sangatlah penting untuk dikembangkan. Hanya mengetahui apa yang benar bukanlah jaminan untuk melakukan hal yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang hal yang benar dan yang salah, akan tetapi masih cenderung memilih yang salah. Seberapa jauh seseorang peduli tentang sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah emosional moral orang tersebut difungsikan atau tidak. Aspek-aspek emosional moral berikut akan menjamin perhatian seseorang dalam mendidik karakter yang baik.

#### **a. Hati Nurani**

Hati nurani memiliki sisi kognitif yaitu mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional yaitu merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Bagi orang-orang yang memiliki hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

#### **b. Harga Diri**

Ketika seseorang memiliki ukuran harga diri yang sehat, maka Ia mampu menilai dirinya sendiri dan orang lain dengan benar. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa, seorang anak yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan mampu bertahan dengan tekanan teman sebayanya dibandingkan dengan anak yang memiliki harga diri yang rendah. Maka sebagai seorang pendidik harus mampu mengembangkan harga diri anak berdasarkan atas nilai-nilai

seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, serta berdasar pada keyakinan akan kemampuan diri anak (Lickona, 2012: 93-94).

c. Empati

Empati merupakan identifikasi pengalaman pribadi mengenai keadaan orang lain. Sebagai seorang pendidik hendaknya selalu memahami dan bersimpati terhadap perasaan anak didiknya.

d. Kendali Diri

Pengendalian diri diupayakan untuk mengurangi emosi yang berlebihan. Seseorang yang memiliki karakter baik dapat ditunjukkan dengan mengembangkan pengendalian dirinya, Bagaimana harus mengendalikan diri dalam bersikap dan bertutur kata di depan orang lain, dan bagaimana mengembangkan pengendalian diri tersebut secara benar.

### **2.1.2.3 Tindakan Moral**

Tindakan moral mengarah pada apa yang harus dilakukan. Aspek-aspek dalam tindakan moral terdiri dari.

a. Kompetensi

Lickona (2012: 98) mengemukakan bahwa kompetensi moral merupakan kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya kita memerlukan keahlian praktis berupa mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengemukakan solusi yang menguntungkan orang lain.

b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir yang benar, dan sebagainya.

c. Kebiasaan

Pelaksanaan tindakan moral merupakan hasil dari pembiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil.

d. Keteladanan

Pelaksanaan tindakan moral yang patut ditiru atau dicontoh oleh orang lain, dan tidak perlu diragukan lagi tindakan-tindakannya serta ucapan-ucapannya untuk ditiru.

### **2.1.3 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga dapat terwujud insan kamil. Agar lebih mendalam memahami pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis jabarkan beberapa pendapat terkait definisi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.



Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral (perilaku) universal bersifat *absolut*. Penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik (karakter) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik (Aqib, 2012: 39).

Thomas Lickona (2013: 23) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas

proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olahraga dan kinestik (*intellectual development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi yang dimiliki manusia (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Untuk mendukung cita-cita pembangunan karakter sebagai diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi masalah kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan manusia berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang dikatakan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu: “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program kemendiknas 2010-2014: pendidikan karakter disebut pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang mana yang benar dan yang salah, dan mampu merasakan (efektif) nilai yang baik.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan, yang keseluruhan teorinya terangkum di dalam sebuah buku *Character First* Seri Pendidikan 1 dan di dalam buku pendidikan karakter. Berikut akan diuraikan secara singkat mengenai pendidikan karakter menurut Mahmud (2012: 33-35) tersebut.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan Yang Maha Esa

Religius berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi.

a. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b. Bertanggung jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan YME.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Mandiri

Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

i. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

k. Penuh perhatian

Memberikan penghargaan pada seseorang dengan jalan memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakannya.

l. Ketaatan

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang taat yaitu dengan segera dan senang hati melaksanakan perintah dari orang-orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

m. Ketulusan

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tulus dalam membantu sesama, ketulusan dalam mengerjakan setiap tugas di kelas, dan lain-lain.

n. Tahu berterima kasih

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tahu berterimakasih ketika ditolong, ketika diberi sesuatu, dan ketika diingatkan tentang kebaikan, dan lain-lain.

o. Ketertiban

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tertib merapikan barang yang ada di sekitarnya, menjaga kebersihan dan kerapian tempat belajar dan tempat bermainnya.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku adalah sebagai berikut.

#### 1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nashir, 2013:71). Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Syarbini, 2014:37). Kejujuran adalah sebuah sikap hati yang baik yang mendatangkan keberuntungan, karena dapat mendorong terwujudnya kerjasama dan kepercayaan antara satu sama lain, Antonius dkk (2004:311).

Contoh perilaku hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak menyontek saat ulangan sedang berlangsung, seorang karyawan tidak mau diajak oleh rekan dan atasannya untuk korupsi, mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang tua, dan lain-lain.

#### 2) Berani

Berani ialah “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut” (Nashir, 2013:73).

Contoh sikap berani dalam kehidupan sehari-hari ialah berani memperingati teman yang berperilaku menyimpang, berani mengemukakan pendapat di forum



resmi, berani untuk menegur atasan yang bersifat arogan, berani mengungkapkan kebenaran meski dengan resiko terburuk sekalipun, dan lain-lain.

### 3) Amanah

Amanah (*al-amanat*) ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman, atau dapat dipercaya (Nashir, 2013:76). Contoh sikap hidup amanah dalam kehidupan sehari-hari ialah seorang pembantu rumah tangga yang sedang ditinggal pergi oleh majikannya ke luar kota, pembantu tersebut dipercaya oleh majikannya untuk menjaga rumah beserta isinya. Meskipun ada kesempatan untuk mencuri atau berbuat hal-hal lainnya dengan sesuka hati, namun pembantu rumah tangga tersebut tetap menjaga kepercayaan majikannya dengan cara menjaga rumah dan tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya.

### 4) Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar (Nashir, 2013:78). Contoh perilaku hidup adil dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dari sikap seorang guru. Seorang guru yang adil harus memberi hukuman yang sama kepada siswanya yang berbuat salah. Tidak peduli apakah salah satu dari siswa tersebut adalah kerabat, tetangga, atau bahkan anak kandungnya sendiri. Pemberian nilai yang dilakukan oleh seorang gurupun harus adil. Nilai diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang dicapai siswa tanpa adanya unsur-unsur yang lain (nepotisme).

### 5) Bijaksana

Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdas dan pandai “paham”. Orang bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem (Nashir, 2013:80). Bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya. Contoh sikap hidup bijaksana dapat kita lihat dari sikap seorang atasan yang disenangi oleh bawahannya. Seorang atasan yang bijaksana akan mendengarkan saran, kritikan, masukan, bahkan cemohan sekalipun dari bawahannya tanpa memiliki sikap dendam terhadap saran dan kritikan tersebut. Jika seorang atasan tidak bijaksana, maka banyak kemungkinan buruk dapat terjadi dan tidak menutup kemungkinan ia akan dilengserkan oleh bawahannya.

#### 6) Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban (Nashir, 2013:82). Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63). Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa, (Syarbini, 2014:39).

Contoh sikap hidup tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada ilustrasi seorang anak yang sedang bermain bola dan secara tidak sengaja memecahkan kaca jendela tetangganya. Anak tersebut berani mengakui dan mempertanggungjawabkan kesalahannya meskipun ia harus menerima resiko

dimarahi oleh tetangga maupun oleh orang tuanya sendiri. Contoh lainnya dapat kita lihat dari seorang kakak yang mendapat tugas kecil untuk menjaga adiknya yang sedang bermain dan diajarkan bertanggung jawab atas segala resiko (kecil) jika ada sesuatu yang menimpa adiknya.

#### 7) Disiplin

Disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (Nashir, 2013:85). Contoh perilaku hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada siswa sekolah. Setiap hari Senin atau hari-hari besar nasional mereka diwajibkan untuk mengikuti upacara Mereka juga diwajibkan untuk memakai atribut sekolah yang lengkap seperti topi, dasi, dan sepatu berwarna hitam. Peraturan sekolah yang menanamkan sikap disiplin dapat terlihat pada jam masuk sekolah yang mewajibkan siswanya untuk datang 15 menit sebelum bel masuk berbunyi.

#### 8) Mandiri

Mandiri dapat diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain” (Nashir, 2013:86). Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Syarbini, 2014:38). Contoh sikap hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada seorang anak yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk membereskan tempat tidur setelah ia bangun tidur. Seorang anak balita dapat juga diajarkan bersikap mandiri untuk membereskan mainannya ke tempat semula. Mencuci dan menyetriska seragam sekolah yang dilakukan sendiri oleh seorang anak dapat pula dijadikan tauladan untuk bersikap mandiri.

### 9) Malu

Malu atau dalam bahasa Arab disebut “*al-haya*” ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan (Nashir, 2013:87). Contoh perilaku hidup malu dalam kehidupan sehari-hari misalnya pada siswa ialah malu bila datang terlambat ke sekolah, malu bila tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, dan malu bila tidak membuat pekerjaan rumah.

### 10) Kasih sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati (Nashir, 2013:90). Contoh perilaku hidup kasih sayang ialah saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik. Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung, dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) yaitu dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem di sekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.

### 11) Indah

Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013:92). Contoh sederhana dari perilaku hidup indah ialah seseorang yang menyukai tanam-tanaman sudah pasti orang tersebut menyukai keindahan dan mencintai alam di sekitarnya, pelukis yang menyukai seni dan gambar abstrak, senang akan kerapuhan dan kebersihan juga merupakan contoh perilaku hidup indah.

## 12) Toleran

Toleran ialah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (Nashir, 2013:93). Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain (Antonius dkk, 2004:357). Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Syarbini, 2014:37). Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita (Lickona, 2013:65).

Contoh perilaku hidup toleran dalam kehidupan sehari-hari adalah saling menghargai perbedaan antar umat beragama, dan tidak mencemooh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh agama lain, meskipun menurut pandangan kita hal itu kurang benar (tidak sepaham).

## 13) Cinta bangsa (kewargaan)

Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nashir, 2013:95). Cinta bangsa (tanah air) yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Syarbini, 2014:38). Contoh perilaku hidup yang

mencerminkan cinta bangsa (kewargaan) ialah mau membantu masyarakat, terlibat dalam urusan masyarakat, taat hukum dan peraturan, melindungi lingkungan, dan menjadi relawan.

### **2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Karakter**

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum, pemerintah telah memikirkan secara matang fungsi kurikulum yang akan diberlakukan. Seperti fungsi pendidikan karakter yang tengah gencar diberlakukan pada saat ini. Adapun tiga fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 7).

### **2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013**

Seperti halnya dengan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya, pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri dalam pengembangannya. Berikut beberapa tujuan pendidikan karakter yang akan dicapai:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 7).

Selain itu, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-

nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:7).

### **2.1.3.3 Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra**

Karya sastra merupakan produk kreativitas pengarang. Dengan kreativitas tersebut, seorang pengarang tidak hanya mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, tetapi juga dapat memberikan pandangan pendidikan karakter yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan. Berbagai macam wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku, dan perwatakan para tokoh ataupun komentar yang diberikan pengarangnya.

Dari karya sastra, pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran umum bahasa dan sastra Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2007: 1).

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.



Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama adalah agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua adalah Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga adalah budaya, Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meruuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut (Kurniawan, 2013:41).

**Tabel Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompok.
11.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
12.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
13.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri.
14.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

		berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri.
15.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

## 2.2 Hakikat Cerpen

Walaupun cerpen tidaklah selengkap roman ataupun cerpen, cerpen tetap memiliki banyak peminatnya. Bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah Perang Dunia Kedua (Tarigan, 1986: 175). Bentuk ini tidak saja digemari oleh pengarang yang dengan sependek itu bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya barangkali harus dilahirkan dalam sebuah roman, tetapi juga diskusi oleh para pembaca yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak harus mengorbankan terlalu banyak waktu.

Menurut wujud fisiknya, cerpen adalah cerita yang pendek (Sumardjo, 2004: 7). Cerpen di Indonesia termasuk *short-short story* atau cerita pendek (Ajip Rosidi dalam Sumardjo, 2004:7). Ini disebabkan jumlah lembaran dan ukuran lembaran

halaman-halaman majalah kita. Cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca (Ellery dalam Tarigan, 1986: 176). Cerpen adalah cerita yang cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh (Aziez, 2010: 33).

### **2.2.1 Sejarah Cerpen**

Berbagai bentuk cerita telah lama dituturkan dalam bentuk tulis, tetapi prinsip-prinsip cerita pendek modern baru dikristalkan pada abad kesembilan belas menyusul kemunculan Edgar Allan Poe. Dia menetapkan batas panjangnya, yaitu bahwa cerita pendek tersebut cukup panjang untuk dibaca selama kurang lebih satu setengah sampai dua jam. Dia juga menetapkan gaya plotnya, dengan serangkaian peristiwa yang muncul menuju klimaks dan suspens menjadi perhatian sentral. Penulis Amerika lain, O. Henry, menambahkan “*surprise ending*” sebagai ciri dari cerpen. Penulis-penulis terdahulu ini menekankan plot dan mengorbankan kecermatan penggarapan klimaks. Bentuk cerita yang konvensional ini—dinamis, bergerak cepat, dan menyukai akhir cerita yang mengejutkan—sejak dulu sangat populer di kalangan pembaca walaupun jenis cerita yang lebih realistis yang lebih berkonsentrasi pada karakter dan suasana telah dikembangkan oleh aliran Rusia. Aliran ini membiarkan plot berkembang tanpa dipaksakan mengikuti pola konvensional.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Cerpen**

Ciri-ciri cerpen sebagai berikut (Tarigan, 1986: 177).

1. Ciri-ciri utamanya singkat, padu, intensif.

2. Unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
3. Bahan cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan kepada pembaca bahwa bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru kemudian menarik perhatian.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Cerita pendek memiliki satu insiden yang menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus memiliki seorang pelaku yang utama.
10. Cerita pendek harus memiliki satu efek atau kesan yang menarik.
11. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
15. Cerita pendek memiliki kata-kata di bawah 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap.

### **2.2.3 Pembagian Cerpen**

Cerita pendek dapat dibedakan berdasarkan dua sudut pandangan, yaitu jumlah kata dan nilai sastra (Tarigan, 1986: 178).

### **2.2.3.1 Berdasarkan Jumlah Kata**

Berdasarkan jumlah kata, cerpen dibagi menjadi cerpen yang pendek (*short short story*) dan cerpen yang panjang (*long short story*). Cerita yang pendek adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di bawah 5000 kata atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Cerpen yang panjang adalah adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya antara 5.000 dn 10.000 kata atau kira-kira 32 halaman kuarto spasi rangkap.

### **2.2.3.2 Berdasarkan Nilai Sastra**

Berdasarkan nilai sastra, cerpen dibagi menjadi cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra adalah cerpen yang memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Cerpen sastra biasanya dimuat dalam majalah-majalah: *Indonesia, Mimbar Indonesia, Zenith, Sastra, Cerita Pendek, Horison, dan Budaya Jaya*. Cerpen hiburan adalah cerpen yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja. Cerpen hiburan biasanya dimuat dalam majalah *Terang Bulan* dan sejenisnya.

### **2.2.4 Unsur Intrinsik Cerpen**

Suatu karya sastra tidak akan terbentuk tanpa adanya unsur intrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1998: 23) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur

intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

#### **2.2.4.1 Plot**

Plot/alur adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat (Ibrahim: 1986: 52). Plot tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi (Ibrahim: 1986: 52). Plot adalah yang menggerakkan kejadian cerita (Sumardjo: 2004, 15). Suatu kejadian merupakan cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Suatu kejadian akan berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, yaitu konflik karena intisari plot adalah konflik.

Plot terdiri atas empat unsur, yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal (Sumardjo: 2004, 15). Unsur-unsur plot ini berpusat pada konflik. Dalam cerpen, konflik digambarkan sebagai pertarungan antara protagonis dan antagonis. Konflik ini dijadikan kunci untuk mencari plot suatu cerita.

#### **2.2.4.2 Karakter**

Karakter atau perwatakan atau penokohan adalah gambar rupa atau pribadi atau watak dalam pelaku (Ibrahim: 1986: 53). Penokohan erat hubungannya dengan alur karena tokoh-tokoh cerita ikut bernuat dan bermain dan menghubungkan peristiwa demi peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Muchtar Lubis dalam Ibrahim (1986: 53) menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi tokoh pelaku, antara lain:



1. Melukiskan bentuk lahir pelaku;
2. Melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya;
3. Melukiskan bagaimana interaksi pelaku itu terhadap kejadian-kejadian);
4. Pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku;
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku;
6. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama;
7. Pengarang melukiskan bagaimana pelaku-pelaku lain menceritakan keadaan pelaku utama.

#### **2.2.4.3 Tema**

Tema adalah ide cerita (Sumardjo, 2004: 22). Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan atau masalah yang diungkap dalam karya sastra (Ibrahim, 1986:59). Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita pengarang karena pengarang dalam menulis ceritanya tidak hanya mau bercerita, tetapi juga mau mengatakan sesuatu pada pembacanya.

Tema dalam karya sastra tersembunyi, harus dicari sendiri oleh pembaca. Tema dalam setiap karya sastra lebur dalam jalinan ceritanya. Pengarang hanya menyuguhkan kejadian-kejadian dalam cerita yang benar-benar perlu dan saling berhubungan sehingga memperjelas persoalan yang dikemukakannya.

#### **2.2.4.4 Latar/*Setting***

Latar/*setting* adalah tempat dan masa terjadinya cerita (Ibrahim, 1986: 56). *Setting* dalam dunia fiksi bukan hanya *backgraound*, artinya bukan hanya menunjukkan

tempat kejadian dan kapan terjadinya (Sumardjo, 2004: 25). Latar juga menciptakan iklim atau suasana tertentu dan erat hubungannya dengan waktu.

Untuk menggambarkan setting dengan tepat dan benar, pengarang harus mengetahui setting yang dipakainya dalam cerita. Ketika pengarang ingin menggunakan *setting* kapal, misalnya, pengarang harus mengenal kehidupan dalam kapal. Kalau tidak, cerita yang dikarangnya akan meragukan.

Untuk menilai apakah suatu *setting* integral dalam cerpen, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut (Sumardjo, 2004: 27).

1. Dapatkah *setting* diganti dengan tempat lain tanpa mengubah karakter dan inti cerpen?
2. Sampai sejauh mana *setting* menentukan tema dan plot cerpen?
3. Sampai sejauh mana *setting* membentuk watak dan mengapa daerah lain tidak menghasilkan watak-watak demikian?
4. Apakah *setting* akan tetap efektif pada keseluruhan cerpen kalau kita abaikan atau hilangkan?

#### **2.2.4.5 Titik Pengisahan/*Point of View***

Titik pengisahan disebut juga sudut pandangan pencerita maksudnya sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita atau di mana pengarang berdiri dalam cerita (Ibrahim, 1986: 56). *Point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita (Sumardjo, 2004: 28).

Ada empat macam pembagian sudut pandangan atau titik pengisahan (Ibrahim, 1986: 56).

- 1 Sudut pandangan yang mahakuasa, sebuah cerita dituturkan pengarang seolah dia mahatahu segalanya. Pengarang dapat menggambarkan semua tingkah laku tokoh-tokohnya, mengerti apa yang mereka kerjakan, dan mengerti semua perasaan para tokohnya.
- 2 Sudut pandangan orang pertama, pengarang menggunakan gaya aku untuk bercerita. Semua cerita dituturkan lewat aku. Yang tentu saja tidak mewakili pribadi pengarangnya. Namun, seluruh cerita tergantung dari watak tokoh aku, misalnya kalau tokoh aku seorang perasa, maka seluruh cerita akan dilihat dari semacam itu.
- 3 Sudut pandangan peninjau. Seorang pengarang memilih salah seorang tokohnya untuk diikuti ceritanya. Lazim juga disebut dengan *gaya dia*. Cara ini gabungan antara cara yang mahakuasa dengan cara aku, orang pertama. Dalam cerita ini pengarang masih dapat melukiskan jiwa *dia*, tetapi tidak dapat melukiskan perasaan jiwa tokoh-tokoh lainnya.
- 4 Sudut pandangan objektif. Cara ini pengarang bertindak seperti dalam sudut pandangan yang mahakuasa, tetapi pengarang tidak sampai melukiskan batin-batin tokoh-tokoh. Pengarang hanya melukiskan apa yang dilakukan dan dialami tokoh, tidak mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokoh. Pembaca saja yang bisa mengetahui watak tokoh berdasarkan apa yang dilakukan dan dikatakan tokoh cerita. Cara ini banyak dilakukan oleh pengarang modern karena lebih sesuai dengan ilmu jiwa modern. Tugas pengarang hanya menggambarkan saja, yang menilai terserah kepada pembaca.

#### **2.2.4.6 Gaya**

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang (Sumardjo, 2004: 33). Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam cerita itulah yang disebut gaya seorang pengarang (Sumardjo, 2004: 33). Gaya dapat diartikan dalam dua macam, gaya pengarang dalam bercerita dan gaya bahasa yang dapat digunakan dalam karyanya (Ibrahim, 1986: 38). Dengan kata lain, gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri.

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata, kelompok kata, dan kalimat (Ibrahim, 1986: 39). Gaya bahasa sesungguhnya berasal dari dalam batin seorang. Seorang yang melankolis/pemurung memiliki gaya bahasa romantis, beralun, misalnya HAMKA. Seorang yang sinis dan ironis akan menggunakan gaya bahasa yang lincah penuh sindiran.

Penggunaan kata-kata merupakan ciri gaya seseorang penulis pula, kata-kata kasar, spontan, atau kata-kata halus dan sopan. Ada pengarang dari daerah suka menggambarkan bahasa daerahnya atau suka menggunakan bahasa lama, seperti Amir Hamzah, yang cepat terkenal suka menggunakan kata-kata bahasa Melayu klasik. Mereka merasa penggunaannya akan lebih ekspresif.

#### **2.2.4.7 Suasana**

Tiap cerita pendek ditulis dengan maksud tertentu. Suasana dalam cerita pendek membantu menegaskan maksud. Suasana sebuah cerita merupakan warna dasar cerita itu. Di samping itu, suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita. Sebuah suasana tertentu tak akan terbentuk kalau pengarangnya tak mengarahkan

ke mana suasana akan dibawa. Seorang pengarang dapat suka sekali dengan suasana ceritanya yang berbau kematian, misteri, ataupun ketakutan. Dalam membangun suasananya, pengarang mengumpulkan adegan-adegan dan *setting* yang dapat membantu memperkuat warna ceritanya yang hitam dan merah itu.

### **2.2.5 Unsur Ekstrinsik Cerita**

Unsur ekstrinsik cerita antara lain

- a. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan baik buruknya sikap atau perbuatan.
- b. Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat.
- c. Nilai agama adalah nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan atau hubungan manusia dengan Tuhan.
- d. Nilai pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang melalui upaya pengajaran dan latihan.
- e. Nilai budaya merupakan nilai yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah yang mendasari cerita (Fibrianti, 2012: 35)

### **2.2.6 Faedah Cerpen**

Sebuah cerpen menarik karena pengarang berhasil memaparkan jalan ceritanya, berhasil menyampaikan gaya berceritanya, dan berhasil menghidupkan tokoh-tokohnya meskipun yang diceritakan sebenarnya bukan sesuatu yang baru, contoh cerita detektif atau hiburan.

Dalam cerpen yang bermutu tinggi bukan saja kita terhibur oleh penyajian ceritanya yang memikat, tetapi juga pengarang memberikan sesuatu yang baru bagi hidup manusia. Dalam hal ini pengarang tidak usah memberi bermacam nasihat atau kebijaksanaan hidup, tetapi juga masalah kehidupan. Dimensi baru dari suatu kenyataan yang belum pernah kita lihat sebelumnya, pengalaman hidup yang belum pernah kita alami, kenyataan dari negeri yang jauh, pandangan hidup atau cara memandang kehidupan ini dengan cara yang baru.

Dari segi cerpen, orang dapat mendapatkan faedah cerpen menurut kebutuhan hidupnya masing-masing. Ada yang menyukai cerpen-cerpen Anron Chekov karena ia pengarang yang pandai membuat kita semakin mengenal sifat-sifat dasar manusia, diri kita juga sehingga kita dibuatnya makin akrab dengan tokoh-tokohnya. orang suka dengan cerpen-cerpen Pramudya Ananta Toer karena ia selalu mengajak kita memahami penderitaan orang-orang yang bernasib buruk. Sementara itu, orang menyukai cerpen-cerpen Trisnoyuwono karena ia memberikan banyak informasi bagaimana dalam revolusi dulu pejuang-pejuang kita bukan hanya harus menghadapi musuh Belanda, melainkan juga dilema-dilema dalam dirinya dan sesama kawan seperjuangannya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sastra, khususnya cerita pendek, tak boleh diabaikan begitu saja sebagai hasil lamunan atau hiburan semata karena cerita pendek yang bukan hanya bagaimana menceritakannya dengan baik, tetapi juga apakah yang diceritakan pada kita itu sesuatu yang baru, autentik, dan berguna bagi kemajuan martabat kita sebagai manusia.

### **2.3 Bahan Ajar dan Pembelajaran Sastra**

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek karena secara fitrah manusia adalah pelaku atau subjek bukan penderita atau objek (Suyatno, 2004: 2). Gagasan tersebut berangkat dari pendidikan yang menjadi pelanggeng dehumanisasi (peniadaan pemanusiawian manusia).

Dalam pembelajaran sastra, proses pembelajarannya harus bertumpu ke siswa sebagai subjek belajar (Suyatno, 2004: 8). Konsep pembelajaran sastra tidak boleh menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan teori-teori sastra. Namun, siswa hendaknya diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri, yaitu berapresiasi dan berkreasi. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar siswa.

#### **2.3.1 Hakikat Bahan Ajar**

Bahan ajar juga disebut *learning materials* yang mencakup alat bantu visual seperti *handout*, *slide*, yang terdiri atas teks, diagram, gambar, dan foto, serta media lain seperti audio, video, dan animasi. (Butcher, Davies, dan Highton dalam Yaumi, 2013: 243). Selain *instructional material*, *learning materials*, bahan ajar juga dikenal dengan istilah *teaching materials* (bahan ajar) yang dipandang sebagai materi yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video, dan *audio tapes*, *software computer*, dan alat bantu visual (Kitao dalam Yaumi, 2013: 243), sedangkan definisi bahan ajar yang lainnya adalah bahan khusus dalam suatu pelajaran yang disampaikan melalui berbagai macam media (Newby dalam Yaumi, 2013: 244).

Bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) atau tujuan dalam pembelajaran umum (*goal*) dan tujuan pembelajaran khusus (*objectives*). Bahan ajar yang tidak memedomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individu peserta didik dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang mungkin memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik menggunakan teknik dan taktik belajar yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan baik melalui bahan ajar. Jadi, pentingnya bahan ajar mencakup tiga elemen penting (1) sebagai representasi sajian guru, dosen, atau instruktur, (2) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar,



atau tujuan pembelajaran, dan (3) sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik (Yaumi, 2013: 245 – 246).

Kedudukan bahan ajar antara lain

1. Membantu dalam belajar secara perorangan atau individual.
2. Memberikan keleluasaan penyajian pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang.
3. Rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia secara perorangan.
4. Memudahkan proses belajar mengajar dengan pendekatan sistem.
5. Memudahkan belajar karena dirancang atas dasar pengetahuan tentang manusia (Suhartati dalam Yaumi, 2013: 246 – 247).

### **2.3.2 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar**

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengembangan bahan ajar, antar lain.

#### **1. Memilih Topik Bahan Ajar yang Sesuai**

Langkah pertama dalam mengembangkan bahan ajar yang baik adalah memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ketersediaan bahan, kemudahan daya jangkauan dan penggunaannya. Jika peserta didik berasal dari daerah terpencil dari Indonesia, memiliki ketersediaan bahan yang terbatas, dan daya jangkauannya sulit, maka judul bahan ajar berkisar pada bahan cetak berupa modul, buku teks, gambar-gambar visual, bagan, *handout*, papan flanel, kertas karton, potongan-potongan kertas, peta, dan sebagainya. Selain itu, bahan pembelajaran yang bersumber dari audio format yang mengandalkan HP, kaset-kaset audio dapat pula dipertimbangkan, mengingat daya jangkauan telepon

*mobile* atau seluler di seluruh Indonesia telah mencapai angka yang sangat mengembirakan.

Memilih topik harus mempertimbangkan aspek kemenarikan, kesesuaian topik dengan konten bahan pembelajaran termasuk subtopik yang hendak dikaji dan dikembangkan. Selain itu, topik juga harus singkat, padat, dan menggambarkan isi bahan ajar (Yaumi, 2013: 256).

## 2. Menetapkan Kriteria

Kriteria merujuk pada standar bahan ajar yang hendak dikembangkan. Banyak cara yang dapat membantu pengembang pembelajaran untuk menentukan standar bahan ajar, yakni dengan bersandar pada pengalaman pihak lain yang telah mengembangkan bahan ajar serupa. Bahan ajar yang sudah dikembangkan mengalami uji kelayakan selama beberapa kali pada berbagai institusi pendidikan dan telah dilakukan revisi secara berulang-ulang. Pandangan, saran, dan rekomendasi dari mereka yang pernah menggunakan bahan ajar tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat dalam menentukan standar bahan ajar yang hendak dikembangkan.

Para ahli konten dan kaum profesional lain juga perlu dimintai pandangan tentang kelayakan dan keberterimaan bahan ajar yang dimaksud. Beberapa konsep yang dikaji secara ilmiah tentang kriteria bahan ajar yang baik juga harus menjadi petunjuk dalam mengembangkan bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik dapat diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan analisis kebutuhan).
- 2) Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
- 3) Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia dan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
- 4) Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- 5) Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
- 6) Penggunaan kosakata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.
- 7) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Yaumi, 2013: 256 – 257).

### 3. Menyusun Bahan Ajar

Penggunaan berbagai macam sumber mutlak dilakukan dalam proses penyusunan bahan ajar. Namun, sebelum menyusun bahan ajar yang baru, perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai kelemahan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah dikembangkan sebelumnya. Hal ini penting dalam rangka memberikan ketajaman tersendiri dalam mengkaji perbedaan antara bahan ajar sebelumnya dengan yang hendak dikembangkan. Informasi seputar bahan ajar tersebut belum cukup untuk memperkaya informasi yang hendak dituangkan. Oleh karena itu, pengembang bahan ajar harus

mengumpulkan banyak referensi lain terutama yang berkenaan dengan topik-topik yang relevan.

Informasi dan referensi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengelompokkan, mengklasifikasi, mengurutkan, menyeleksi, mengambil sari pati, menyimpulkan dan memverifikasi agar tidak terjadi penulisan informasi yang sama dalam topik yang sama atau pada bagian lain dari pembahasan. Berdasarkan data dan informasi yang sudah diverifikasi tersebut, kemudian disusun atau ditulis dalam bentuk unit-unit atau satuan-satuan kecil yang membangun draf awal dari bahan ajar. Draft tersebut perlu dilakukan pengecekan, baik mengenai akurasi informasi yang dituangkan maupun kesalahan-kesalahan pengetikan, huruf, kutipan, dan berbagai istilah yang mungkin kurang relevan untuk digunakan (Yaumi, 2013: 258).

### **2.3.3 Dasar-Dasar Pelaksanaan Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar sungguh tidak dapat menghindarkan diri dari peristiwa kontak sosial antara guru dengan siswa. Guru harus menyusun struktur dasar dalam menyajikan materi pendidikan, antara lain bagian pendahuluan, inti pelajaran, dan penutup.

#### **1. Bagian Pendahuluan**

Bagian ini dimaksudkan untuk meletakkan pondasi awal berkomunikasi, memusatkan perhatian siswa pada topik yang akan disajikan, menjelaskan esensi materi, dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Ada tiga fungsi dan bagian pendahuluan sebagai berikut.

- 1) Meletakkan Hubungan Awal Guru dan Siswa

Langkah ini harus dilakukan guru dengan terlebih dahulu memperkenalkan dirinya kepada semua siswa. Guru menanyakan nama siswa. Guru menjelaskan prosedur yang akan diambil selama proses pembelajaran.

### 2) Menangkap Perhatian Siswa

Guru harus berusaha untuk memusatkan dan menangkap perhatian siswa pada tugas ajar dan proses pembelajaran yang akan dilangsungkan. Guru perlu memperhitungkan berbagai persoalan yang siswa hadapi saat ini karena latar belakang siswa yang datang dari berbagai lapisan.

### 3) Menyingkapkan Substansi Materi

Guru perlu menguraikan topiknya secara singkat. Jangan lupa guru harus menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dari topik ini.

## **2. Bagian Inti**

Setelah bagian pendahuluan disajikan, selanjutnya guru mulai memasuki bagian inti dari proses pembelajaran. Pada bagian ini guru harus mempertimbangkan empat hal sebagai berikut.

### 1) Masalah Ruang Lingkup Materi

Guru harus menyampaikan seluruh bahan yang harus dipelajari siswa. Hal ini dilakukan guru apabila hanya guru satu-satunya sumber. Namun, peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator jika ada sumber lain seperti buku, modul, film, video, dan sebagainya. Khususnya untuk keterampilan fisik dan psikomotor, guru harus menguasai jenis keterampilan tersebut, minimal mampu memberikan contoh kepada siswa.

## 2) Masalah Hubungan Materi

Hubungan materi harus menjadi perhatian dari guru. Guru harus memahami hubungan antara materi yang satu dengan materi lainnya sehingga materi akan tersampaikan kepada siswa secara sistematis. Hubungan materi itu bisa bersifat hubungan komponen, tata urutan, atau hubungan transisional.

## 3) Masalah Memotivasi Siswa

Materi yang sudah terorganisasi dengan baik akan tidak punya arti apa-apa apabila perhatian siswa kurang. Upaya untuk memotivasi siswa menjadi kata kunci. Hindarkan penggunaan cara mengajar yang monoton agar siswa tidak bosan. Lakukan variasi dalam memberikan latihan atau *drill* untuk olahraga agar pelajaran tambah dinamis.

## **3. Bagian Penutup**

Apabila guru selesai menyajikan pelajarannya, lanjutkan pada bagian penutup. Bagian ini dapat guru lakukan dengan merumuskan kesimpulan dan menentukan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dianggap perlu karena umpan balik yang mencerminkan penguasaan siswa akan materinya yang sudah tersaji menjadi indikatornya. Selain itu, guru dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan yang telah siswa raih selama pokok bahasan itu disajikan. Selain itu, guru pun dapat menjelaskan mengenai materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya kepada siswa sehingga siswa diharapkan mempersiapkan dahulu materi-materi itu di rumah (Husdarta dan Saputra, 2013: 15 – 19).

### 2.3.4 Pembelajaran Apresiasi Sastra

Bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), atau tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Bahan ajar yang tidak memedomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan atau menghargai” (Aminudin, 2013: 34). Apresiasi dapat diartikan sebagai kegiatan menggauli cinta sastra dengan sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Ibrahim, 1996: 19).

Dalam konteks yang luas, istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Gove dalam Aminudin, 2013: 34). Proses apresiasi melibatkan tiga unsur, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif (Squire dan Taba dalam Aminudin, 2013: 34).

#### 1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan keterkaitan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur objek ini berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik dan juga berhubungan dengan unsur-unsur di luar sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Unsur

intrinsik ini berupa tulisan dan aspek bahasa serta struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran maksud yang tersurat. Unsur ekstrinsik berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra.

## 2. Aspek Emotif

Aspek emotif berhubungan dengan keterlibatan unsur-unsur pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Unsur ini juga berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif yang berupa bahasa paparan yang mengandung keteksan makna atau bersifat konotatif interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, seperti penampilan tokoh dan latar yang bersifat metafora.

## 3. Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik dan buruk, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Keterlibatan unsur penilaian bersifat umum sehingga setiap apresiator memiliki penilaian masing-masing.

Apresiasi dilakukan melalui proses atau tahapan dari yang sederhana sampai sempurna atau mendalam (Ibrahim, 1996: 53). Tahapan ini terdiri atas lima bagian, yaitu penikmatan, penghargaan, pemahaman, penghayatan, dan implikasi. Setiap tahapan ini diikuti tindakan operasional sebagai berikut.



1. Tindak operasional pada tingkat penikmatan dapat berupa kegiatan mendengar lagu, menonton film, menonton sendratari, menonton pertunjukkan mode, menonton deklamasi, dan membaca novel.
2. Tindak operasional pada tingkat penghargaan dapat dilakukan dengan melihat kebaikan dan nilainya, mendengar baik-baik, mengambil suatu manfaat, merasakan suatu pengaruh ke dalam jiwa, dan mengagumi.
3. Tindak operasional pada tingkat pemahaman dapat diwujudkan dalam bentuk penelitian unsur intrinsik dan ekstrinsik, menganalisis, dan menyimpulkan.
4. Tindak operasional pada tingkat penghayatan berupa mencari hakikat arti materi dengan argumentasi, parafrase, dan tafsiran dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang telah dilakukan.
5. Tindak operasional pada tingkat implikasi dapat dilakukan dengan merasakan manfaatnya, melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan, memperoleh daya improvisasi, atau secara spontan afeksi ilmiah, dan mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, maupun spritual untuk kepentingan sosial, politik, dan budaya.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran apresiasi, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut ini (Ibrahim, 1996: 54).

1. Mencintai sastra dengan cara bersemangat dalam mengajar sastra.
2. Gemar membaca karya sastra, mengikuti perkembangan pengetahuan, dan kegiatan sastra.
3. Mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan mengajarkan juga nilai-nilai.

4. Memberikan kesempatan agar siswa mengembangkan apresiasinya sendiri dan membantu siswa dengan menyajikan lingkungan yang memadai, misalnya bahan bacaan sastra dan memberikan dorongan agar siswa membaca.
5. Mendorong siswa agar berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membaca, dan menikmatinya.

Ada beberapa tingkatan apresiasi menurut beberapa ahli, yakni berdasarkan emosi, pengalaman, maupun proses saat berlangsungnya apresiasi. Adapun tingkatan-tingkatan apresiasi sebagai berikut.

1. Tingkatan Pertama

Mampu memperoleh pengalaman yang terkandung pada objek yang diapresiasi, yaitu mampu melibatkan pikiran, perasaan, dan khayal pada objek yang diapresiasi.

2. Tingkat Kedua

Mampu memperoleh pengalaman yang lebih mendalam, yaitu mampu melibatkan daya intelektual dengan lebih giat. Dengan menggunakan pengertian teknis pada bidang yang diperoleh adalah nilai-nilai yang terdapat secara intrinsik pada bidang yang diapresiasi.

3. Tingkat Ketiga

Mampu memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan meluas, yaitu dengan berdasarkan pengalaman apresiasi pada tingkatan sebelumnya, mampu melibatkan faktor ekstrinsik yang terkait dengan bidang yang diapresiasi.

Apresiasi sastra tidak akan terwujud jika belum pernah membaca dan memahami karya sastra secara langsung. Oleh karena itu, tugas pengajaran sastra adalah menyediakan sarana dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menghadapi karya sastra secara langsung sehingga diharapkan peserta didik mampu menemukan gagasan baru, nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, wawasan sosial budaya, serta terbentuknya watak dan kepribadian yang baik.

Ada beberapa manfaat yang didapat dari kegiatan apresiasi, Aminuddin (2013: 34) sebagai berikut.

1. Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.
2. Memperkaya pandangan/wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti mampu meningkatkan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

Sementara itu, jika dilihat dari pemerolehannya, manfaat apresiasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Secara umum, meliputi mengisi waktu luang, sebagai alat hiburan, media informasi, pengembang pandangan kehidupan, dan menambah pengetahuan realitas sosial dan budaya. Sedangkan secara khusus, apresiasi dapat menjadi media penentram batin/jiwa dan untuk mendapatkan kepuasan dan kesegaran pikiran baru.

Melalui kegiatan apresiasi cerpen, terutama mengapresiasi penokohan dalam cerpen, siswa diharapkan dapat menyerap pelajaran berupa hal-hal yang dapat diteladani dari kehidupan tokoh di dalam cerpen.

### 2.3.5 Tujuan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra, sehingga mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

Pembelajaran dan pengajaran sastra khususnya cerpen di sekolah sangat penting, dalam karya sastra (cerpen) banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat. Sebelum sebuah karya sastra (cerpen) diberikan dan diajarkan kepada siswa, terlebih dahulu guru harus mengkajinya apakah cerpen tersebut sesuai atau tidak dengan perkembangan peserta didik (khususnya siswa SMP).

Dalam buku Muslich (2011:212) dikemukakan bahwa manfaat pembelajaran sastra di sekolah adalah sebagai berikut.

- 1). Sebagai pembinaan watak (pengajaran sastra yang berdimensi moral),
- 2). Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya,
- 3). Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan.

Apresiasi sastra yang baik seyogyanya relevan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setelah siswa membaca dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerpen, diharapkan siswa tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

serta dapat membedakan contoh yang baik dan yang buruk dalam cerpen tersebut, Muslich (2011:213).

### **2.3.6 Majalah Sastra *Horison***

Majalah sastra *Horison* adalah majalah bulanan kesusastraan yang paling lama hidupnya dalam sejarah sastra Indonesia, yaitu sejak 1966. Majalah ini dibiayai oleh Yayasan Indonesia yang didirikan tanggal 31 Mei tahun 1966. Pemimpin umumnya adalah Mochtar Lubis dengan dewan redaksi yang selalu berganti-ganti. Redaksi yang pertama adalah Mochtar Lubis, H.B Jassin, *Zaini Taufik Ismail*, Soe Hok Djin (Arief Budiman), D.S. Muljanto. Majalah ini banyak memberi kesempatan kepada pengarang muda untuk mengembangkan diri; antara lain Umar Kayam, Danarto, Arswendo Atmowiloto, Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto JT, Abdul Hadi WM, dan lain-lain.

Pada tahun-tahun pertama terbitnya, majalah ini masih banyak memuat karya sastra yang berhubungan dengan situasi politik waktu itu, misalnya sajak-sajak "demonstran" dan karya-karya menentang kezaliman kekuasaan otoriter Orde Lama. Tetapi setelah itu muncullah penulis baru yang banyak di antaranya berasal dari lingkungan perguruan tinggi, sehingga corak tulisan lebih mengarah kepada niat pembaruan. Sampai tahun 1974-1975 majalah *Horison* penuh dengan karya *avant garde* yang dikerjakan antara lain oleh Sutardji Calzoum Bachri, Putu Wijaya, Danarto, Ikranegara, Sides Sudyarto. Setelah itu, makin sedikit karya mereka yang muncul, sehingga makin santer isu merosotnya mutu majalahnya itu. Dari tahun 1966-1975, majalah ini mengalami zaman emas, karena merupakan majalah sastra satu-satunya yang berwibawa. Pemuatan karangan pada

majalah ini seolah – olah merupakan pengakuan keberadaan sastrawan. Dengan demikian majalah *Horison* sebenarnya menampung tumbuhnya sebuah generasi baru angkatan sastra, tetapi pada tahun 1980-an majalah ini sudah ditinggalkan oleh kebanyakan penulis itu. Majalah *Horison* merupakan fenomena baru sastra Indonesia, karena berhasil bertahan sampai sekarang dan masih menunjukkan daya untuk hidup lebih panjang lagi. Majalah serupa itu biasanya hanya mampu hidup sekitar satu sampai empat tahun saja. Tokoh-tokoh yang pernah duduk sebagai redaksi majalah itu antara lain Soe Hok Djien (Arief Budiman), Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, H.B. Jassin, dan Sutardji Calzoum Bachri. <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/945/Horison> (diunduh pada tanggal 22 Desember 2014 Pukul 11.00 wib).

Karya – karya yang dimuat di majalah *Horison* adalah karya – karya yang telah diseleksi dengan standar tertentu sehingga memiliki kualitas yang baik dan teruji. Hal ini dikarenakan majalah *Horison* berasal dan terlahir dari beberapa nama – nama besar yang bisa diuji kualitasnya sebagai pakar – pakar sastra dan bisa tetap bertahan hingga sekarang. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan karya – karya yang dimuat di majalah *Horison* sebagai bahan penelitian, karena karya – karya yang dimuat di majalah tersebut memiliki standar kualitas yang baik. Apalagi karya – karya tersebut merupakan karya siswa SMP yang layak untuk diapresiasi dan dapat memotivasi siswa SMP lain yang membaca karya siswa SMP yang dimuat di majalah *Horison*.